

5.2.4 Hubungan Persepsi Keparahan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Persepsi keparahan pada penelitian ini merujuk pada dampak negatif yang akan dirasakan oleh responden apabila melakukan vaksinasi Covid-19 seperti efek samping hingga menurunnya produktivitas.

Tabel 5. 5
Hubungan Persepsi Keparahan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19 pada Lansia di Kecamatan Malili Tahun 2023

Persepsi Keparahan	Penerimaan Vaksin Covid-19				Total		<i>p-value</i>
	Tidak menerima		Menerima		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	57	87,7	8	12,3	65	100	0,000
Rendah	0	0,0	175	100	175	100	
Total	57	23,7	183	76,3	240	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa responden dengan kategori persepsi keparahan tinggi yang tidak menerima vaksinasi memiliki proporsi yang lebih besar (87,7%) dibandingkan responden dengan kategori persepsi keparahan rendah yang tidak menerima vaksinasi (0,0%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi keparahan dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} = 0,000$). Semakin tinggi tingkat persepsi responden terhadap keparahan yang dirasakan jika melakukan vaksinasi maka mereka cenderung tidak mau menerima vaksinasi Covid-19.

Tabel 5. 6
Frekuensi Jawaban Responden berdasarkan Kuesioner Persepsi
Keparahan terhadap Vaksin Covid-19 pada Lansia di Kecamatan
Malili Tahun 2023

No	Persepsi Keparahan	STS		TS		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Vaksin Covid-19 menyebabkan seseorang terinfeksi Covid-19	35	14,6	196	81,7	7	2,9	2	0,8
2.	Saya melakukan vaksinasi Covid-19 bila saya merasakan adanya keluhan seperti demam, sesak napas dan indera penciuman saya hilang	32	13,3	195	81,3	13	5,4	0	0
3.	Saya takut melakukan vaksinasi Covid-19 karena dapat menimbulkan efek samping	8	3,3	24	10,0	93	38,8	115	47,9
4.	Produktivitas saya akan menurun jika saya melakukan vaksinasi Covid-19	24	10,0	140	58,3	20	8,4	56	23,3
5.	Melakukan vaksinasi Covid-19 dapat memperparah penyakit Covid-19	39	16,2	155	64,6	35	14,6	11	4,6

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa item pertanyaan yang menggambarkan tingkat persepsi keparahan tinggi dari responden adalah item pertanyaan 3 dimana responden lebih banyak yang menjawab setuju yaitu 93 orang (38,8%) dan 115 orang (47,9%) sangat setuju. Sedangkan item pertanyaan yang menggambarkan tingkat persepsi keparahan rendah adalah item pertanyaan 1 dimana responden lebih banyak menjawab tidak setuju yaitu 196 orang (81,7%) dan sangat tidak setuju yaitu 35 orang (14,6%). Skor minimal pada persepsi keparahan adalah 5 sedangkan skor maksimal adalah 19 dengan rata-rata skor responden adalah 11,6.

5.2.5 Hubungan Persepsi Manfaat dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Persepsi manfaat pada penelitian ini merujuk pada keyakinan responden terhadap manfaat atau dampak positif yang akan dirasakan apabila melakukan vaksinasi Covid-19 seperti mengurangi kemungkinan tertular Covid-19, menurunkan kecemasan dan melindungi orang sekitar.

Tabel 5. 7
Hubungan Persepsi Manfaat dengan Penerimaan Vaksin Covid-19 pada Lansia di Kecamatan Malili Tahun 2023

Persepsi Manfaat	Penerimaan Vaksin Covid-19				Total		<i>p-value</i>
	Tidak menerima		Menerima		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	51	98,1	1	1,9	52	100	0,000
Tinggi	6	3,2	182	96,8	188	100	
Total	57	23,7	183	76,3	240	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa responden dengan kategori persepsi manfaat rendah yang tidak menerima vaksinasi memiliki proporsi yang lebih besar (98,1%) dibandingkan responden dengan kategori persepsi manfaat tinggi yang tidak menerima vaksinasi (3,2%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} = 0,000$). Semakin rendah tingkat persepsi responden terhadap manfaat yang dirasakan jika melakukan vaksinasi maka mereka cenderung tidak mau menerima vaksinasi Covid-19.

Tabel 5. 8
Frekuensi Jawaban Responden berdasarkan Kuesioner Persepsi
Manfaat terhadap Vaksin Covid-19 pada Lansia di Kecamatan Malili
Tahun 2023

No	Persepsi Manfaat	STS		TS		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Melakukan vaksinasi Covid-19 menurunkan kecemasan tentang virus Covid-19	9	3,7	41	17,1	156	65,0	34	14,2
2.	Melakukan vaksinasi Covid-19 dapat mengurangi kemungkinan tertular virus Covid-19	6	2,5	32	13,3	161	67,1	41	17,1
3.	Jika melakukan vaksinasi Covid-19, saya bisa melindungi keluarga dan orang sekitar saya	3	1,3	17	7,1	189	78,7	31	12,9
4.	Jika melakukan vaksinasi Covid-19, saya memberikan kontribusi dalam mengurangi paparan virus Covid-19	1	0,4	9	3,8	198	82,5	32	13,3
5.	Melakukan vaksinasi Covid-19 membuat saya lebih nyaman dalam beraktivitas	52	21,7	21	8,7	144	60,0	23	9,6

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa item pertanyaan yang menggambarkan tingkat persepsi manfaat tinggi dari responden adalah item pertanyaan 4 dimana responden lebih banyak yang menjawab setuju yaitu 198 orang (82,5%) dan 32 orang (13,3%) sangat setuju. Sedangkan item pertanyaan yang menggambarkan tingkat persepsi manfaat rendah adalah item pertanyaan 5 dimana responden lebih banyak menjawab tidak setuju yaitu 21 orang (8,7%) dan sangat tidak setuju yaitu 52 orang (21,7%). Skor minimal pada persepsi manfaat adalah 5 sedangkan skor maksimal adalah 20 dengan rata-rata skor responden adalah 14,6.

5.2.6 Hubungan Persepsi Hambatan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Persepsi hambatan pada penelitian ini merujuk pada pandangan responden terhadap hambatan atau kendala yang dirasakan saat akan melakukan vaksinasi Covid-19 seperti perasaan khawatir akan efek samping vaksin, keraguan terhadap vaksin dan hambatan keterjangkauan untuk mendapatkan vaksin.

Tabel 5. 9
Hubungan Persepsi Hambatan dengan Penerimaan Vaksin COVID-19 pada Lansia di Kecamatan Malili Tahun 2023

Persepsi Hambatan	Penerimaan Vaksin Covid-19				Total	<i>p-value</i>
	Tidak menerima		Menerima			
	n	%	n	%		
Tinggi	45	88,3	6	11,7	51	100
Rendah	12	6,4	177	93,6	189	100
Total	57	23,7	183	76,3	240	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa responden dengan kategori persepsi hambatan tinggi yang tidak menerima vaksinasi memiliki proporsi yang lebih besar (88,3%) dibandingkan responden dengan kategori persepsi hambatan tinggi yang tidak menerima vaksinasi (6,4%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} = 0,000$). Semakin tinggi tingkat persepsi responden terhadap hambatan yang dirasakan untuk melakukan vaksinasi maka mereka cenderung tidak mau menerima vaksinasi Covid-19.

Tabel 5. 10
Frekuensi Jawaban Responden berdasarkan Kuesioner Persepsi
Hambatan terhadap Vaksin Covid-19 pada Lansia di Kecamatan
Malili Tahun 2023

No	Persepsi Hambatan	STS		TS		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Khawatir kemungkinan efek samping vaksinasi Covid-19 akan mengganggu aktivitas saya	1	0,4	13	5,5	98	40,8	128	53,3
2.	Saya khawatir tentang keamanan vaksinasi Covid-19	51	21,2	150	62,5	36	15,0	3	1,3
3.	Saya ragu dengan kemanjuran vaksinasi Covid-19	48	20,0	149	62,1	35	14,6	8	3,3
4.	Saya ragu dengan kehalalan vaksin Covid-19	47	19,6	187	77,9	5	2,5	0	0
5.	Saya khawatir dengan keterjangkauan saya untuk mendapatkan vaksinasi Covid-19	41	17,1	180	75,0	19	7,9	0	0

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa item pertanyaan yang menggambarkan tingkat persepsi hambatan tinggi dari responden adalah item pertanyaan 3 dimana responden lebih banyak yang menjawab setuju yaitu 35 orang (14,5%) dan 8 orang (3,3%) sangat setuju. Sedangkan item pertanyaan yang menggambarkan tingkat persepsi hambatan rendah adalah item pertanyaan 4 dimana responden lebih banyak menjawab tidak setuju yaitu 187 orang (77,9%) dan sangat tidak setuju yaitu 47 orang (19,6%). Skor minimal pada persepsi hambatan adalah 6 sedangkan skor maksimal adalah 17 dengan rata-rata skor responden adalah 11,2.

5.2.7 Hubungan *Cues to Action* dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Cues to action (isyarat untuk bertindak) pada penelitian ini merujuk pada berbagai hal yang dapat memicu keyakinan responden untuk melakukan tindakan vaksinasi seperti anjuran keluarga/teman atau petugas publik, informasi dari berbagai media, orang sekitar dengan Covid-19 dan program vaksinasi gratis dari pemerintah.

Tabel 5. 11
Hubungan *Cues to Action* dengan Penerimaan Vaksin Covid-19 pada Lansia di Kecamatan Malili Tahun 2023

<i>Cues to Action</i>	Penerimaan Vaksin Covid-19				Total		<i>p-value</i>
	Tidak menerima		Menerima				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	38	97,4	1	2,6	39	100	0,000
Tinggi	19	9,5	182	90,5	201	100	
Total	57	23,7	183	76,3	240	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa responden dengan kategori *cues to action* rendah yang tidak menerima vaksinasi memiliki proporsi yang lebih besar (97,4%) dibandingkan responden dengan kategori *cues to action* tinggi yang tidak menerima vaksinasi (9,5%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *cues to action* dengan penerimaan vaksin Covid-19 (*p-value* = 0,000). Semakin rendah tingkat *cues to action* responden untuk melakukan vaksinasi maka mereka cenderung tidak mau menerima vaksinasi Covid-19.

Tabel 5. 12
Frekuensi Jawaban Responden berdasarkan Kuesioner *Cues to Action*
terhadap Vaksinasi Covid-19 pada Lansia di Kecamatan Malili Tahun
2023

No	<i>Cues to Action</i>	STS		TS		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Keluarga/teman menganjurkan saya untuk melaksanakan vaksinasi Covid-19	10	4,2	135	56,	92	38,3	3	1,3
2.	Saya mendapatkan dorongan untuk melakukan vaksinasi Covid-19 dari pejabat publik	0	0	0	0	133	55,4	107	44,6
3.	Saya mendapatkan informasi tentang vaksinasi Covid-19 melalui media massa	28	11,7	155	64,6	57	23,7	0	0
4.	Orang sekitar saya pernah/sedang mengalami Covid-19, sehingga saya terdorong untuk melakukan vaksinasi Covid-19	5	2,1	96	40,0	136	56,7	3	1,2
5.	Saya melakukan vaksinasi karena adanya program vaksinasi massal yang diwajibkan oleh pemerintah	0	0	0	0	72	30,0	168	70,0

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa item pertanyaan yang menggambarkan tingkat *cues to action* tinggi dari responden adalah item pertanyaan 2 dan 5 dimana semua responden (100%) menjawab setuju dan sangat setuju. Sedangkan item pertanyaan yang menggambarkan tingkat *cues to action* rendah adalah item pertanyaan 3 dimana responden lebih banyak menjawab tidak setuju yaitu 155 orang (64,6%) dan sangat tidak setuju yaitu 28 orang (11,7%). Skor minimal pada *cues to action* adalah 10 sedangkan skor maksimal adalah 19 dengan rata-rata skor responden adalah 14,2.

5.2.8 Hubungan *Self-efficacy* dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Self-efficacy (efikasi diri) pada penelitian ini merujuk pada keyakinan responden terhadap kemampuannya untuk melakukan vaksinasi Covid-19 seperti yakin terhadap keamanan, efektifitas dan manfaat dari vaksin serta yakin bahwa dirinya akan menerima vaksin.

Tabel 5. 13
Hubungan *Self-efficacy* dengan Penerimaan Vaksin Covid-19 pada Lansia di Kecamatan Malili Tahun 2023

<i>Self-efficacy</i>	Penerimaan Vaksin Covid-19				Total		<i>p-value</i>
	Tidak menerima		Menerima		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	56	100	0	0,0	56	100	0,000
Tinggi	1	0,5	183	99,5	184	100	
Total	57	23,7	183	76,3	240	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa responden dengan kategori *self-efficacy* rendah yang tidak menerima vaksinasi memiliki proporsi yang lebih besar (100%) dibandingkan responden dengan kategori *self-efficacy* tinggi yang tidak menerima vaksinasi (0,5%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} = 0,000$). Semakin rendah tingkat *self-efficacy* responden untuk melakukan vaksinasi maka mereka cenderung tidak mau menerima vaksinasi Covid-19.

Tabel 5. 14
Frekuensi Jawaban Responden berdasarkan Kuesioner *Self-Efficacy*
terhadap Vaksinasi Covid-19 pada Lansia di Kecamatan Malili Tahun
2023

No	<i>Self-Efficacy</i>	STS		TS		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Saya yakin bahwa vaksin Covid-19 efektif	15	6,3	31	12,9	161	67,1	33	13,7
2.	Saya yakin bahwa vaksin Covid-19 aman	12	5,0	31	12,9	161	67,1	36	15,0
3.	Saya akan melakukan vaksinasi Covid-19 minimal dosis 2	54	22,5	2	0,9	147	61,2	37	15,4
4.	Saya merasa yakin jika saya melakukan vaksinasi Covid-19, saya dapat merasakan manfaatnya	34	14,2	25	10,4	150	62,5	31	12,9
5.	Saya tahu bagaimana melakukan vaksinasi Covid-19	11	4,6	25	10,4	180	75,0	24	10,0
6.	Saya yakin jika melakukan vaksinasi Covid-19 saya dapat melindungi orang lain dari tertular Covid-19	4	1,7	18	7,5	185	77,1	33	13,7

Tabel 5.14 menunjukkan bahwa item pertanyaan yang menggambarkan tingkat *self-efficacy* tinggi dari responden adalah item pertanyaan 6 dimana responden lebih banyak yang menjawab setuju yaitu 185 orang (77,1%) dan 33 orang (13,7%) sangat setuju. Sedangkan item pertanyaan yang menggambarkan tingkat *self-efficacy* rendah adalah item pertanyaan 4 dimana responden lebih banyak menjawab tidak setuju yaitu 25 orang (10,4%) dan sangat tidak setuju yaitu 34 orang (14,2%). Skor minimal pada *self-efficacy* adalah 8 sedangkan skor maksimal adalah 24 dengan rata-rata skor responden adalah 17,2.

5.2.9 Hubungan Pengetahuan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Pengetahuan pada penelitian ini merujuk pada pengetahuan responden terkait virus Covid-19 seperti cara penularan, gejala, kelompok rentan, pemeriksaan dan pencegahannya serta pengetahuan tentang vaksin Covid-19 seperti manfaat, target vaksinasi, syarat vaksin, dosis vaksin dan efek samping vaksin.

Tabel 5. 15
Hubungan Pengetahuan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19
pada Lansia di Kecamatan Malili Tahun 2023

Pengetahuan	Penerimaan Vaksin Covid-19				Total		<i>p-value</i>
	Tidak menerima		Menerima		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	1	50,0	1	50,0	2	100	0,381
Tinggi	56	23,5	182	76,5	238	100	
Total	57	23,7	183	76,3	240	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa responden dengan kategori pengetahuan rendah yang tidak menerima vaksinasi memiliki proporsi yang lebih besar (50%) dibandingkan responden dengan kategori pengetahuan tinggi yang tidak menerima vaksinasi (23,5%). Skor minimal pada variabel pengetahuan adalah 13 sedangkan skor maksimal adalah 30 dengan rata-rata skor responden adalah 24,7. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penerimaan vaksin Covid-19 (*p-value* = 0,381). Hal ini dikarenakan lansia yang menjadi responden merupakan lansia yang aktif memanfaatkan layanan kesehatan sehingga kemungkinan mereka untuk terpapar informasi terkait Covid-19 dan vaksin Covid-19 lebih besar

sedangkan lansia yang jarang mengunjungi layanan kesehatan tidak terjamah oleh peneliti.

5.2.10 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Dukungan keluarga pada penelitian ini merujuk pada dukungan atau dorongan yang diberikan oleh keluarga sehingga mempengaruhi niat responden dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Dukungan bisa berupa status vaksinasi keluarga, larangan dari keluarga, informasi, saran/masukan, peran keluarga dalam pelaksanaan vaksin (mengajak/mengantar), bantuan dan perhatian keluarga terkait kondisi kesehatan responden.

Tabel 5. 16
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Vaksin Covid-19 pada Lansia di Kecamatan Malili Tahun 2023

Dukungan Keluarga	Penerimaan Vaksin Covid-19				Total		<i>p-value</i>
	Tidak menerima		Menerima				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	5	83,3	1	16,7	6	100	0,001
Baik	52	22,2	182	77,8	234	100	
Total	57	23,7	183	76,3	240	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5.16 menunjukkan bahwa responden dengan kategori dukungan keluarga kurang yang tidak menerima vaksinasi memiliki proporsi yang lebih besar (83,3%) dibandingkan responden dengan kategori dukungan keluarga baik yang tidak menerima vaksinasi (22,2%). Skor minimal pada variabel dukungan keluarga adalah 6 sedangkan skor

maksimal adalah 16 dengan rata-rata skor responden adalah 11,8. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} = 0,001$). Responden dengan dukungan keluarga yang kurang baik cenderung tidak menerima vaksinasi Covid-19.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Agar seseorang mau mengambil tindakan, mereka harus percaya bahwa mereka berisiko/rentan untuk terkena suatu penyakit. Ketika seseorang percaya bahwa mereka rentan, mereka akan lebih mungkin untuk melakukan suatu tindakan pencegahan, dan sebaliknya jika mereka tidak percaya bahwa mereka rentan maka seringkali memiliki perilaku yang kurang sehat (Washburn, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} = 0,000$). Semakin rendah tingkat persepsi kerentanan yang dirasakan maka responden cenderung tidak mau menerima vaksinasi Covid-19.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seangpraw *et al.* (2022), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan niat melakukan vaksinasi dengan $p\text{-value} 0,001$. Penelitian lain menyatakan bahwa persepsi kerentanan merupakan prediktor terkuat yang signifikan terhadap penerimaan vaksin Covid-19.

Sebagian besar responden merasa khawatir terhadap dirinya serta keluarganya akan tertular Covid-19 jika tidak divaksin (Ao *et al.*, 2022; Berni *et al.*, 2022). Penelitian lain menyatakan bahwa peningkatan persepsi kerentanan terhadap Covid-19 secara signifikan mengurangi keraguan terhadap vaksin dengan $p\text{-value} < 0,05$ (Hossain *et al.*, 2021).

Penelitian yang tidak sejalan menunjukkan bahwa persepsi kerentanan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} = 0,839$) (Wong *et al.*, 2021; Yang and Liu, 2022). Hasil tersebut dapat dijelaskan oleh fakta bahwa Covid-19 dianggap sebagai penyakit ringan yang tidak terlalu berbahaya kecuali orang yang terinfeksi memiliki penyakit komorbid pada kondisi berisiko (Wong *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sebagian besar responden memiliki persepsi kerentanan yang tinggi, hal ini dikarenakan usia mereka yang tak lagi muda. Mereka mengatakan bahwa orang lansia sangat rentan dan mudah terserang berbagai penyakit terutama mereka yang memiliki penyakit komorbid maka akan lebih berisiko tertular virus Covid-19. Sedangkan responden yang memiliki persepsi kerentanan rendah menganggap mereka kebal terhadap virus Covid-19 sehingga tidak ada hal yang perlu dicemaskan. Artinya arah promosi dan edukasi vaksin Covid-19 harus lebih berfokus pada dampak dan bahaya Covid-19 khususnya bagi lansia untuk meningkatkan persepsi kerentanan masyarakat.

5.3.2 Hubungan Persepsi Keparahan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Individu yang memiliki keraguan terhadap vaksin menunjukkan bentuk *health belief model* seperti merasakan bahaya jika divaksin, tidak terlalu mendukung pernyataan terkait manfaat vaksin, memiliki keyakinan kesehatan yang negatif tentang vaksin, dan lebih tidak percaya pada perawatan medis, serta mengabaikan isyarat atau stimulus yang ada mengenai vaksin (Putri and Pratama, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi keparahan dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} = 0,000$). Semakin tinggi tingkat persepsi keparahan yang dirasakan terhadap vaksin Covid-19 maka responden cenderung tidak mau menerima vaksinasi.

Penelitian yang sejalan menyatakan bahwa persepsi keparahan memiliki hubungan yang signifikan dengan niat melakukan vaksinasi Covid-19 (Du, Tao and Liu, 2021; Karlsson *et al.*, 2021). Penelitian lain menyebutkan bahwa persepsi keparahan memiliki hubungan dengan penerimaan vaksinasi Covid-19 dengan arah hubungan positif dimana semakin tinggi tingkat persepsi keparahan terhadap Covid-19 maka akan semakin tinggi pula tingkat penerimaan pada vaksin Covid-19 (Qiao, Tam and Li, 2022).

Penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh Zhenga, Jiang and Wu (2022) yang menyatakan bahwa persepsi keparahan terhadap vaksin

Covid-19 tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap niat melakukan vaksinasi dengan *p-value* 0,670. Ketika responden memutuskan apakah akan mengambil vaksinasi, mereka lebih khawatir tentang kemungkinan tertular Covid-19 daripada tingkat keparahan akibat efek samping vaksin. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah efek samping yang dilaporkan hanya berupa gejala ringan seperti nyeri dan demam ringan setelah injeksi yang dapat diterima oleh mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, beberapa responden mengaku tidak melakukan vaksinasi karena takut akan efek samping pasca vaksinasi. Hal itu dikarenakan adanya informasi yang beredar terkait dampak vaksin Covid-19 yang dapat memperparah kondisi kesehatan terutama yang memiliki penyakit komorbid. Beberapa responden juga mengatakan bahwa mereka mengalami gejala Covid-19 pasca menerima vaksinasi dosis 1 sehingga tidak mau melanjutkan ke dosis berikutnya. Untuk menurunkan tingkat persepsi keparahan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dapat dilakukan dengan meningkatkan persepsi manfaat vaksin melalui edukasi yang berfokus pada kegunaan, manfaat dan kelebihan vaksin Covid-19.

5.3.3 Hubungan Persepsi Manfaat dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Manfaat yang dirasakan mengacu pada keyakinan bahwa penggunaan vaksin Covid-19 akan mengurangi risiko atau keseriusan terhadap ancaman penyakit (Zampetakis and Melas, 2021). Keyakinan

bahwa tindakan yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang bermanfaat membuat seseorang lebih berpeluang besar untuk mengambil tindakan (Washburn, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} = 0,000$). Semakin rendah tingkat persepsi manfaat yang dirasakan maka responden cenderung tidak mau menerima vaksinasi Covid-19.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wonga *et al.* (2020) dan Mahmud *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa seseorang dengan persepsi manfaat yang tinggi memiliki pengaruh terhadap peningkatan niat vaksinasi Covid-19 dengan $p\text{-value} 0,001$. Penelitian lain yang dilakukan oleh Li *et al.* (2020) menyebutkan bahwa persepsi manfaat memiliki hubungan yang signifikan dengan niat untuk melakukan vaksinasi dengan $p\text{-value} 0,005$. Mereka yang memiliki persepsi manfaat tinggi menganggap bahwa jika melakukan vaksinasi maka dapat melindungi diri sendiri dan orang lain.

Penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh Kester *et al.* (2023) di Filipina yang menyatakan bahwa persepsi manfaat merupakan alasan utama seseorang memiliki sikap negatif terhadap niat vaksinasi. Hal ini dikarenakan adanya manfaat dari vaksinasi tidak cukup kuat untuk memotivasi seseorang melakukan vaksinasi. Selain itu efek samping yang dirasakan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap sikap yang menjadi pemicu keraguan melakukan vaksinasi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sebagian besar responden telah percaya dengan manfaat vaksinasi namun masih ada pula segelintir orang yang ragu-ragu. Hal itu dikarenakan banyak informasi yang beredar terkait bahaya dan efek samping dari vaksin Covid-19. Untuk itu perlunya peningkatan promosi kesehatan yang akurat terkait program vaksinasi Covid-19. Dengan meningkatkan persepsi manfaat vaksin dari masyarakat maka dapat menekan persepsi keparahan terhadap vaksin sehingga dapat memicu niat masyarakat untuk melakukan vaksinasi.

5.3.4 Hubungan Persepsi Hambatan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Hambatan yang dirasakan ini mengacu pada pandangan seseorang tentang kendala yang dirasakan untuk melakukan suatu tindakan kesehatan. Hambatan bisa saja mengarah pada analisis biaya atau manfaat. Seseorang tersebut mempertimbangkan efektivitas tindakan terhadap persepsi bahwa mungkin itu mahal, berbahaya (misalnya efek samping), tidak menyenangkan atau menyakitkan, memakan waktu, atau tidak nyaman (LaMorte, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} = 0,000$). Semakin tinggi tingkat persepsi hambatan yang dirasakan maka responden cenderung tidak mau menerima vaksinasi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Patwary *et al.* (2021) di Bangladesh yang menyebutkan bahwa responden yang tidak bersedia melakukan vaksinasi Covid-19 memiliki level persepsi hambatan yang tinggi dengan *p-value* 0,001. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa persepsi hambatan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keraguan vaksin (Limbu, Gautam and Pham, 2022; Romate, Rajkumar and Greeshma, 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Qin *et al.* (2022) di China bahwa seseorang dengan level persepsi hambatan yang rendah memiliki minat yang lebih tinggi untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Sementara itu, niat untuk mendapatkan vaksin menurun karena persepsi hambatan seperti takut efek samping negatif dari vaksinasi (Malesza and Wittmann, 2021).

Semakin rendah persepsi hambatan seseorang maka akan semakin tinggi kesediaannya untuk melakukan suatu perilaku pencegahan dalam hal ini vaksinasi Covid-19. Dari penelitian ini, beberapa responden yang enggan melakukan vaksinasi dikarenakan takut terhadap efek samping yang akan dirasakan pasca melakukan vaksinasi. Beberapa lansia bahkan mengaku takut jika vaksin Covid-19 akan menyebabkan kematian dikarenakan usia mereka yang rentan. Persepsi hambatan bisa ditekan dengan meningkatkan persepsi manfaat sehingga arah edukasi perlu berfokus untuk meyakinkan masyarakat bahwa vaksin aman untuk digunakan.

5.3.5 Hubungan Isyarat untuk Bertindak (*Cues to Action*) dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Isyarat untuk bertindak (*cues to action*) merupakan stimulus yang diperlukan untuk memicu proses pengambilan keputusan untuk menerima tindakan kesehatan yang direkomendasikan. Isyarat ini dapat bersifat internal (misalnya persepsi kondisi tubuh) atau eksternal (misalnya nasihat dari orang lain, penyakit anggota keluarga, artikel surat kabar, dll) (LaMorte, 2019). Isyarat untuk bertindak termasuk prediktor *health belief model* signifikan lainnya dari perilaku kesehatan, mengacu pada pesan kesehatan dari berbagai sumber (Coman, Xu and Yamamoto, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *cues to action* dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} = 0,000$). Semakin rendah tingkat *cues to action* yang dirasakan maka responden cenderung tidak mau menerima vaksinasi Covid-19.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huynh *et al.* (2021), bahwa *cues to action* secara signifikan memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} 0,001$) dimana informasi yang beredar tentang Covid-19 dapat mempengaruhi kepercayaan dan niat orang untuk divaksin. Penelitian lain yang dilakukan oleh Patwary *et al.* (2021) juga menyatakan bahwa isyarat untuk bertindak berpengaruh terhadap penerimaan vaksinasi Covid-19. Dimana responden mendapat anjuran vaksin dari dokter, keluarga dan teman

yang merekomendasikan untuk menerima vaksinasi. Dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap informasi dari orang sekitar dan dorongan dari pemerintah, masyarakat lebih mungkin menerima vaksinasi (Jiang *et al.*, 2022)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alobaidi (2021) di Saudi Arabia yang menunjukkan bahwa isyarat untuk bertindak merupakan salah satu faktor yang menghambat kesediaan melakukan vaksinasi Covid-19 dengan nilai *p-value* 0,452. Hal itu dikarenakan informasi terkait vaksin Covid-19 belum tersosialisasikan dengan baik sehingga sekitar 82,1% masyarakat baru akan setuju melakukan vaksinasi jika mereka diberi informasi yang cukup mengenai vaksin Covid-19. Penelitian lain di Malaysia menyebutkan bahwa 98% responden mau melakukan vaksinasi jika diberikan informasi yang akurat dan 74,3% mau melakukan vaksinasi jika telah banyak orang yang melakukannya (Wonga *et al.*, 2020).

Dorongan dari lingkungan khususnya keluarga dan orang terdekat merupakan faktor yang mampu mempengaruhi kesediaan masyarakat khususnya kelompok lansia untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Beberapa dari responden mengaku mau melakukan vaksinasi karena anjuran dari keluarganya serta jawaban responden paling banyak mengungkapkan bahwa mereka mau melakukan vaksinasi karena dorongan dari pejabat publik serta karena adanya program vaksinasi massal yang diwajibkan oleh pemerintah.

5.3.6 Hubungan Efikasi Diri (*Self-efficacy*) dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Efikasi diri (*self-efficacy*) mengacu pada persepsi individu tentang kemampuannya untuk berhasil melakukan suatu perilaku. Keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perubahan hasil adalah komponen kunci dari perubahan perilaku kesehatan. Keyakinan diri seseorang adalah hal yang paling berpengaruh ketika seseorang tersebut ingin melakukan sesuatu (Kim and Kim, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan penerimaan vaksin Covid-19 ($p\text{-value} = 0,000$). Semakin rendah tingkat *self-efficacy* yang dirasakan maka responden cenderung tidak mau menerima vaksinasi Covid-19.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shmueli (2021) bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemauan melakukan vaksinasi Covid-19 dengan $p\text{-value} 0,000$. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Rahman *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap vaksinasi Covid-19. Konstruksi dari model *health belief model* menyoroti bahwa peningkatan *self-efficacy* akan mengurangi keraguan vaksin (Romate, Rajkumar and Greeshma, 2022).

Menurut Kim and Kim (2020), *self-efficacy* memiliki pengaruh terbesar dalam perilaku pencegahan. Penelitian tersebut menyiratkan